

PENINGKATAN PEMILIHAN MATERI AJAR MELALUI TELAAH BUKU TEKS BAGI GURU BAHASA INDONESIA DI SMP MUHAMMADIYAH SURAKARTA

¹Miftakhul Huda, Erry Widya Kustanti, Ani Rufiah

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: ¹miftakhul.huda@ums.ac.id

ABSTRAK

Guru Bahasa Indonesia SMP Muhammadiyah di Surakarta memiliki permasalahan dalam menentukan pilihan penggunaan buku teks Bahasa Indonesia. Pengabdian masyarakat dilaksanakan pada bulan April 2019 di SMP Muhammadiyah Surakarta. Peserta pengabdian adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berjumlah 12 orang. Pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu menurunkan teori Geeny dan Petty yang merupakan indikator kualitas buku teks ke dalam beberapa instrumen. Selanjutnya, guru berlatih mengisi instrumen sesuai dengan isi buku teks. Setelah itu, guru membuat tabulasi, dan langkah terakhir mengidentifikasi bagian buku teks yang masih lemah. Indikator telaah buku teks berdasarkan teori Geeny dan Petty terdiri dari: sudut pandang sesuai dengan keilmuan, memiliki kejelasan, konsep materi, relevan dengan kurikulum, menarik minat, menumbuhkan motivasi, menstimulasi aktivitas siswa, ilustratif, mudah dipahami pemakainya, menunjang pelajaran lain, menghargai perbedaan individu, dan memantapkan nilai. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah guru mengalami peningkatan kemampuan dalam memilih bahan ajar Materi ajar yang dipilih oleh guru lebih terarah, tajam, dan relevan dengan siswa.

Kata kunci: telaah buku teks, teori Geeny dan Petty, Buku Bahasa Indonesia

ABSTRACT

Indonesian language teachers of junior high school of Muhammadiyah in Surakarta have problem determine the choice of using Indonesian textbooks. The activity held in April 2019 at junior high school of Muhammadiyah in Surakarta. Activity participants are Indonesian language teachers. Several stages of activity are making instruments based on Geeny and pPetty theory, teachers practices filling instruments, teachers make tabulation, and identify parts of the textbook that are still weak. The textbook review indicators based on Geeny and Petty's theories consist of: point of view in accordance with science, clarity of material concepts, relevant to the curriculum, attracting interest, fostering motivation, stimulating student activity, illustrative, easy to understand, supporting other lessons, respecting individual differences, and stabilizing values. The results of this activity are the teacher has an increased ability to choose teaching materials. Teaching material chosen by the teacher is more focused, sharp, and relevant to students' abilities.

Keywords: *textbook review, Geeny and Petty theory, Indonesian Language Book*

1. PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Pemilihan buku teks yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran sangat penting. Kebutuhan yang dimaksud di antaranya adalah kesesuaian antara buku teks dengan tingkat berpikir siswa. Kesesuaian antara buku teks dengan tingkat berpikir siswa akan menjadikan materi yang termuat di dalamnya mudah dicerna oleh siswa sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai. Selain kebutuhan relevansi dengan tingkatan berpikir, buku teks perlu dipilih yang relevan dengan kurikulum, lingkungan sosial sekolah, dan kandungan nilai di dalam buku teks yang tidak bertentangan dengan nilai yang dianut oleh masyarakat sekolah. Cartwright et al. (2017) mengemukakan bahwa siswa memiliki diferensiasi dalam berbagai bidang, termasuk tingkat kognitif. Tingkat kognitif yang berbeda menunjukkan tingkat berpikir yang berbeda pula. Dengan demikian, siswa memiliki karakteristik perbedaan tingkat berpikir. Tingkat berpikir yang berbeda harus mampu diakomodasi buku pelajaran.

Urgensi pemilihan buku teks yang akan berdampak pada keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran, membawa implikasi terhadap kebutuhan guru yang memiliki kompetensi menelaah buku teks. Guru tidak sekadar menggunakan buku teks. Akan tetapi, guru dituntut memiliki kompetensi memilih dan menelaah buku teks. Neuman and Kaefer (2018) menjelaskan tentang beberapa kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru, di antaranya adalah menentukan bahan ajar. Bahan ajar yang tepat akan menjadikan potensi siswa berkembang dengan baik. Kesalahan atau ketidaktepatan dalam menentukan bahan ajar akan berdampak pada pembelajaran yang hanya berjalan secara normatif. Artinya, pembelajaran berjalan seadanya tanpa menitikberatkan pada tujuan pembelajaran. Hal ini dapat terjadi karena bahan ajar yang dipilih secara sembarang tidak mampu mengakomodasi perbedaan karakter berpikir siswa (Huda, 2010).

Buku teks Bahasa Indonesia dikembangkan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Materi yang disusun dan dikembangkan mengacu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar yang

telah ditentukan oleh kurikulum. Tujuannya adalah ketercapaian tujuan pendidikan nasional. Meskipun demikian, materi yang dikembangkan dalam setiap buku teks tidak selalu memiliki bobot yang sama. Guru harus memiliki kompetensi menelaah bobot buku teks yang akan digunakan. Beauvais (2015) menjelaskan bahwa buku teks diperlukan oleh tiap siswa dengan jenjang dan karakteristik yang berbeda.

Ketersediaan buku teks Bahasa Indonesia cukup memadai secara kuantitas. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari keterlibatan bidang ekonomi. Penerbit yang memproduksi buku teks berusaha meraih profit sebanyak-banyaknya. Usaha meraih profit tersebut di antaranya memberikan penawaran ke sekolah atau guru agar menggunakan buku teks yang diterbitkannya. Pada kondisi demikian, kompetensi guru untuk menelaah buku teks sangat dibutuhkan. Guru tidak sewajarnya lebih memilih tawaran yang bersifat materi dari penerbit dari pada kualitas buku teks.

Kualitas buku teks ditentukan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah sudut pandang, relevansi dengan kurikulum, ilustrasi, menarik minat siswa, memberikan motivasi, keterbacaan, dan sampul (Geeny dan Petty, 1979). Kriteria tersebut sangat penting, termasuk ilustrasi. Yan, Lu, and Liu (2019) menjelaskan bahwa ilustrasi yang tepat akan membantu siswa memahami konsep pelajaran. Indikator dari kualitas buku teks tersebut diturunkan ke dalam bentuk instrumen penelaahan buku teks. Dengan kata lain, penelaahan buku teks memerlukan kriteria atau pedoman yang terangkum dalam instrumen tersebut. Raia (2018) menambahkan bahwa ilustrasi yang tepat akan memberikan pemahaman terhadap konteks budaya di dalam materi. Krue et al. (2018) mengungkapkan konteks budaya yang dipahami dengan baik akan membawa pengaruh positif siswa di dalam pembelajaran.

Siswa sekolah menengah pertama merupakan siswa pada jenjang peralihan dari kanak-kanak ke remaja awal. States (2018) mengungkapkan bahwa masa transisi ini di antaranya ditunjukkan oleh aktivitas siswa yang mulai membangun interaksi. Salah satu ciri interaksi yang mulai terbangun adalah peningkatan kemampuan berbahasa (Levisen

2016). Pada masa ini siswa sedang mencari jati diri dan mengalami perubahan cara berpikir. Menurut Hansen, Jordan, and Rodrigues (2017) pada masa yang berbeda, kesulitan tingkat berpikir anak juga berbeda. Kondisi demikian, akan berpengaruh pada pola pembelajaran. Pemilihan buku teks yang sesuai dengan tingkatan berpikir menjadi hal yang sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Guru di sekolah menengah pertama sangat memerlukan kompetensi ini.

Potensi yang dimiliki oleh sekolah Muhammadiyah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sangat besar karena jumlah sekolah Muhammadiyah banyak. Usaha mencerdaskan bangsa dapat tercapai apabila tujuan pendidikan nasional tercapai. Salah satu upaya untuk menyukseskan ketercapaian tujuan pendidikan adalah optimalisasi pembelajaran. Optimalisasi pembelajaran dilakukan salah satunya dengan pemilihan buku teks yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia terdiri dari dua rumpun, yaitu bahasa dan sastra. Rumpun bahasa dan sastra memiliki variasi teks bacaan yang beragam, misalkan teks cerpen, anekdot, teks deskripsi, teks eksposisi, dan teks narasi. Karakteristik tersebut memerlukan pemilihan buku teks yang selektif. Buku teks atau buku pelajaran yang selektif akan menyajikan penggunaan bahasa yang baik sehingga secara tidak langsung akan mengajarkan siswa tata bahasa yang baik dan juga mengajarkan kesantunan dalam berkomunikasi. Selain bahasa, buku teks yang selektif menyajikan konsep materi yang berjenjang. Konsep materi yang berjenjang maksudnya adalah materi disajikan dari materi sederhana ke materi kompleks. Dengan demikian, memudahkan alur berpikir siswa. Buku pelajaran yang selektif juga menyajikan ilustrasi dan kegrafikan yang baik. Ilustrasi dan kegrafikan yang baik menjadikan siswa mudah memahami materi pelajaran.

Permasalahan Mitra

Guru Bahasa Indonesia memiliki permasalahan dalam menentukan pilihan penggunaan buku teks Bahasa Indonesia. Hal ini salah satunya disebabkan banyaknya tawaran buku teks dari berbagai penerbit. Secara umum buku teks tersebut mengacu pada kurikulum

yang sedang berjalan. Akan tetapi, secara bobot isi/ materi memiliki perbedaan. Pemilihan buku pelajaran atau buku teks tidak boleh hanya melihat sisi keuntungan dalam bidang ekonomi. Guru tidak boleh dijadikan alat ekonomi dalam bisnis perbukuan. Guru tidak boleh dijadikan sales yang akan menjualkan buku pelajaran kepada siswa, kemudian guru akan diberi imbalan materi dari jumlah buku yang terjual. Guru harus memiliki kompetensi dalam memilih buku pelajaran yang baik, sehingga buku yang ditawarkan kepada siswa bukan dari sisi keuntungan materi, tetapi dari sisi kualitas buku teks. Guru perlu memiliki idealisme dalam memilih buku pelajaran untuk siswa. Idealisme tersebut dapat muncul apabila kompetensi dalam memilih buku pelajaran juga telah muncul dalam diri guru.

Solusi yang Ditawarkan

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan dalam penelaahan buku teks Bahasa Indonesia adalah pelatihan telaah buku teks Bahasa Indonesia dengan memanfaatkan teori yang dikemukakan oleh Geeny dan Petty. Teori tersebut kemudian diturunkan ke dalam instrumen telaah dan digunakan sebagai acuan telaah. Geeny dan Petty memandang bahwa buku teks yang berkualitas harus memenuhi beberapa syarat. Syarat tersebut di antaranya adalah konsep yang jelas, relevansi dengan kurikulum, kaitan dengan pelajaran lain, muatan nilai, penggunaan bahasa, ilustrasi dan kegrafikan yang tepat, dan lain sebagainya. Poin-poin tersebut dapat dijadikan acuan dalam memilih buku teks yang baik. Hanya saja poin-poin tersebut masih abstrak dan belum dapat diaplikasikan dalam memilih buku teks. Poin-poin tersebut akan dapat diaplikasikan apabila telah diturunkan ke dalam instrumen telaah. Instrumen telaah berbentuk pertanyaan atau pernyataan untuk masing-masing poin. Masing-masing pertanyaan atau pernyataan tersebut, kemudian diberi bobot skor. Akumulasi skor akan menunjukkan tingkat kualitas buku teks atau buku pelajaran.

2. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat dilaksanakan pada bulan April 2019 di SMP Muhammadiyah

Surakarta. Peserta pengabdian adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu melakukan pretest, menurunkan teori Geeny dan Petty yang merupakan indikator kualitas buku teks ke dalam beberapa instrumen. Selanjutnya, guru berlatih mengisi instrumen sesuai dengan isi buku teks. Setelah itu, guru membuat tabulasi, dan langkah terakhir mengidentifikasi bagian buku teks yang masih lemah. Unsur penilaian yang dilakukan pada pretest dan posttest adalah kemampuan guru menelaah buku teks berdasarkan indikator yang dikemukakan di dalam teori Geeny and Petty.

Pretest dilakukan untuk melihat kemampuan awal guru dalam memilih buku teks. Berdasarkan hasil pretest diperoleh data bahwa guru memerlukan pelatihan dalam menelaah buku teks. Hal ini disebabkan guru selama ini dalam menentukan buku teks yang digunakan oleh siswa tidak menggunakan acuan ilmiah. Guru lebih banyak menggunakan unsur feeling atau kelayakan harga yang ditawarkan oleh penerbit.

Posttest dilakukan untuk melihat kemampuan guru setelah mengikuti pelatihan. Berdasarkan hasil posttest tersebut kemampuan guru dalam memilih buku teks akan terdeskripsikan. Selain itu, kelemahan dan kesulitan yang dialami oleh guru akan terdeteksi sehingga langkah penanganan dan antisipasi dapat dilakukan.

Keberhasilan pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan cara mengkomparasikan hasil pretest dan posttest. Hasil komparasi tersebut menunjukkan bahwa guru mengalami peningkatan kemampuan dalam memilih buku teks, tetap stagnan, atau justru mengalami penurunan. Apabila kemampuan guru secara keseluruhan stagnan atau bahwa menurun akan dilakukan evaluasi secara menyeluruh atas pelaksanaan pelatihan. Apabila kemampuan guru meningkat juga dilakukan refleksi untuk memastikan bahwa peningkatan tersebut benar-benar karena pelatihan. Oleh karena itu, selain hasil posttest, hal lain yang diperhatikan adalah produk instrumen yang dihasilkan oleh guru. Instrumen yang dihasilkan juga mencerminkan tingkat pemahaman guru terhadap poin-poin telaah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan buku teks yang tepat akan berpengaruh terhadap materi ajar yang akan dipelajari oleh siswa. Oleh karena itu, pemilihan buku teks sangat penting bagi perkembangan pembelajaran. Pemilihan buku teks dilakukan dengan menelaah komponen yang ada di dalam buku teks itu sendiri. Telaah buku teks berdasarkan teori Geeny dan Petty terdiri dari sudut pandang sesuai dengan keilmuan, memiliki kejelasan, konsep materi, relevan dengan kurikulum, menarik minat, menumbuhkan motivasi, menstimulasi aktivitas siswa, ilustratif, mudah dipahami pemakainya, menunjang pelajaran lain, menghargai perbedaan individu, dan memantapkan nilai. Pada tahapan ini guru diberikan pelatihan menelaah buku teks Bahasa Indonesia. Langkah awal, guru diberikan pretest. Hasil pretest adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai pretest peserta

No. Peserta	Nilai Pretest
1	70
2	71
3	71
4	72
5	73
6	71
7	70
8	70
9	71
10	71
11	72
12	73

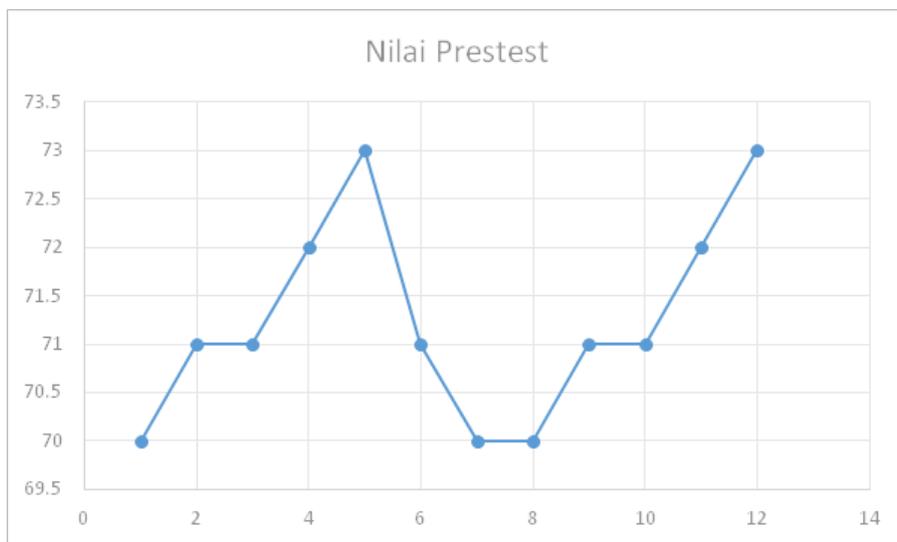
Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta dalam menelaah buku teks adalah sedang. Hal ini disebabkan tidak ada acuan dalam menelaah. Acuan telaah yang dimaksud adalah parameter untuk menelaah bagian apa saja yang perlu diperhatikan dalam memilih buku teks. Nilai tertinggi adalah 73 dan terendah adalah 70. Dengan demikian, nilai pretest dari dua belas peserta tidak terpencar. Selisih nilai peserta berada pada rentangan 1-3 poin. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta dalam memilih buku teks Bahasa

Indonesia sepadan. Tidak ada peserta yang sangat menguasai pemilihan buku teks dan juga tidak ada peserta yang sangat tidak menguasai pemilihan buku teks. Kemampuan peserta mengumpul pada tingkat sedang. Sebaran nilai peserta sebelum diberikan pelatihan dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1 memberikan pandangan lebih jelas tentang sebaran nilai pretest peserta pelatihan. Nilai tertinggi diperoleh peserta dengan nomor 5 dan 12, sedangkan nilai terendah diperoleh peserta nomor 1, 7, dan 8. Rata-rata nilai pretest yang dicapai oleh peserta adalah 71, 25. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut dapat diambil simpulan bahwa kemampuan awal guru dalam memilih buku teks sebagai salah satu bahan ajar sudah cukup. Hanya saja, kemampuan tersebut masih minimal dan perlu ditingkatkan. Kemampuan yang perlu dimiliki oleh guru di antaranya adalah mengetahui indikator buku teks yang berkualitas.

Langkah selanjutnya setelah peserta diambil nilai pretest adalah pelatihan menurunkan indikator telaah ke dalam butir instrumen. Butir instrumen yang disusun oleh peserta tidak serta-merta sempurna. Tahapan dalam menentukan butir instrumen di antaranya adalah memahami indikator, merumuskan ke dalam bentuk pertanyaan, melakukan review internal antarpeserta, melakukan presentasi hasil review, melakukan revisi berdasarkan masukan, menentukan skoring, dan menyajikan butir pertanyaan.

Pertama adalah memahami indikator. Memahami indikator yang dimaksud adalah indikator kualitas buku teks yang dikemukakan oleh Geene dan Petty. Indikator ini menjadikan guru memiliki patokan hal apa saja yang perlu dicermati. Kedua, merumuskan indikator ke dalam pertanyaan. Indikator yang dikemukakan oleh Geene dan Petty belum aplikatif. Indikator tersebut perlu dirumuskan ke dalam pertanyaan. Setiap indikator dirumuskan menjadi dua pertanyaan. Dua pertanyaan ini berfungsi sebagai kontrol agar maksud dan konsep setiap indikator lebih jelas. Dengan demikian, peserta akan memiliki 22 pertanyaan. Ketiga, review internal antarpeserta. Review yang dimaksud adalah review pertanyaan yang dirumuskan oleh peserta sebagai hasil intepretasi indikator. Review ini memiliki fungsi berupa validasi instrumen. Keempat, presentasi hasil review. Seperti halnya review internal antarpeserta, presentasi hasil merupakan review yang bersifat umum dan keseluruhan peserta. Presentasi ini bermanfaat untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan konkret setiap pertanyaan. Kelima, revisi berdasarkan masukan. Setelah presentasi, jika ada instrumen yang dinilai tidak relevan dengan indikator, maka peserta akan melakukan revisi bersama-sama. Keenam, menentukan skoring. Setiap pertanyaan diberikan skor. Pertanyaan yang disusun berbentuk pernyaan tertutup. Hal ini sebagai bentuk antisipasi agar jawaban tidak melebar. Skor masing-masing pertanyaan dibuat antara 1 sampai dengan



Gambar 1. Nilai pretest

5. Skor 1 menunjukkan indikator yang ada di dalam buku teks sangat kurang, sedangkan skor 5 menunjukkan bahwa buku teks sudah memiliki indikator tersebut dengan sangat baik. Terakhir, pertanyaan dan instrumen disusun dan disajikan. Hasil penyusunan instrumen tersebut sebagai berikut.

1. Sudut pandang sesuai dengan keilmuan

Sudut pandang sesuai dengan keilmuan maksudnya adalah buku teks disajikan berdasarkan prinsip keilmuan. Artinya, konsep yang ada di dalam buku teks disajikan dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Kebenaran yang ada di dalam konsep tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Poin ini diturunkan oleh guru ke dalam instrumen berikut.

- a. Materi di dalam buku teks mencerminkan sudut pandang tertentu
- b. Contoh cerita sejalan dengan sudut pandang materi yang diambil

2. Memiliki kejelasan

Buku teks haruslah memiliki kejelasan. Kejelasan tersebut termasuk di dalamnya adalah kejelasan materi dan kejelasan bahasa. Kalimat yang digunakan tidak boleh bersifat ambigu sehingga dapat membingungkan siswa. Materi yang ada di dalam buku teks harus disajikan secara jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Poin ini diturunkan ke dalam instrumen berikut oleh guru.

- a. Materi yang disajikan dalam buku teks Bahasa Indonesia tidak mengandung kalimat yang bermakna ganda bagi pembaca
- b. Komponen dalam buku teks seperti KD, materi dan rangkuman serta soal-soal disusun secara jelas dan terstruktur.

3. Relevan dengan kurikulum

Buku teks yang digunakan untuk pembelajaran harus relevan dengan kurikulum yang berlaku. Hal ini penting karena buku teks merupakan salah satu sumber belajar dan penunjang intrakurikuler. Melalui buku teks, tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai. Poin

ini diturunkan ke dalam instrumen berikut oleh guru.

- a. Buku teks Bahasa Indonesia merujuk pada KI dan KD kurikulum yang berlaku
- b. Isi materi dalam buku teks Bahasa Indonesia mengedepankan proses pembelajaran berbasis scientific.

4. Menarik minat

Buku teks yang baik hendaknya mampu membuat siswa tertarik untuk membacanya. Oleh karena itu, isi di dalam buku teks perlu disesuaikan dengan usia penggunaannya. Poin ini diturunkan ke dalam instrumen berikut oleh guru.

- a. Contoh bacaan dalam buku teks Bahasa Indonesia sesuai dengan usia siswa dan relevan dengan perkembangan zaman sehingga siswa tertarik membacanya
- b. Buku teks Bahasa Indonesia menggunakan sampul yang berwarna, bergambar, dan tulisan yang bervariasi

5. Menumbuhkan motivasi

Buku teks memiliki salah satu fungsi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, contoh-contoh atau kata mutiara di dalam buku teks diarahkan untuk meningkatkan motivasi siswa. Poin ini diturunkan ke dalam instrumen berikut oleh guru sebagai peserta pelatihan.

- a. Dengan adanya materi yang dilengkapi latihan akan mendorong siswa untuk membuat karya sastra, misalnya puisi.
- b. Buku teks menuntun siswa untuk memiliki motivasi belajar mandiri

6. Menstimulasi aktivitas siswa

Buku teks hendaknya menstimulasi kegiatan pembelajaran siswa. Oleh karena itu, kalimat perintah atau tahapan pembelajaran yang ada di dalam buku teks haruslah jelas dan tepat. Poin ini diturunkan ke dalam instrumen berikut oleh guru.

- a. Kalimat perintah di dalam buku teks mampu menstimulasi aktivitas siswa
- b. Soal latihan disajikan dengan menggunakan kalimat yang jelas

7. Ilustratif

Ilustrasi di dalam buku teks akan membantu siswa dalam memahami konsep materi. Selain itu, ilustrasi yang tepat dan sesuai dengan usia siswa akan menjadikan buku teks tersebut menarik. Poin ini diturunkan ke dalam instrumen berikut oleh guru.

 - a. Ilustrasi baik berupa gambar, table, atau narasi sesuai dengan materi
 - b. Ilustrasi baik berupa gambar, table, atau narasi sesuai dengan usia siswa
8. Mudah dipahami pemakainya

Buku teks disusun untuk memudahkan siswa dalam memahami konsep materi. Oleh karena itu, buku teks harus mampu menyederhanakan konsep yang kompleks menjadi konsep yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh siswa. Poin ini diturunkan ke dalam instrumen berikut oleh guru.

 - a. Bahasa tidak ambigu
 - b. Kalimat yang digunakan sesuai dengan struktur atau kaidah Bahasa Indonesia
9. Menunjang pelajaran lain

Materi pembelajaran pada hakikatnya bersifat komprehensif atau saling berhubungan. Materi yang bersifat parsial justru akan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, buku teks hendaknya menunjukkan keterkaitan antarbidang. Poin ini diturunkan ke dalam instrumen berikut oleh guru.

 - a. Contoh bacaan dikaitkan dengan aspek atau bidang lain di luar bahasa dan sastra
 - b. Buku teks Bahasa Indonesia dilengkapi dengan gambar yang relevan dengan bidang di luar bidang kebahasaan dan kesastraan
10. Menghargai perbedaan individu

Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda, baik tingkat berpikir maupun sifat. Oleh karena itu, apabila buku teks ingin dapat digunakan secara komprehensif oleh sesua siswa, maka buku teks harus mampu mengakomodasi perbedaan individu. Poin ini diturunkan ke dalam instrumen berikut oleh guru.

- a. Buku teks Bahasa Indonesia memiliki berbagai nilai, seperti nilai social, nilai religiusitas
 - b. Nilai-nilai di dalam buku teks Bahasa Indonesia mampu dipahami oleh siswa
11. Memantapkan nilai

Pembelajaran pada hakikatnya mengembangkan nilai-nilai positif yang ada pada diri siswa. Pembelajaran dengan menggunakan buku teks sebagai sumber belajar harus mampu mengembangkan nilai tersebut, baik melalui sisipan contoh atau yang lain. Poin ini diturunkan ke dalam instrumen berikut oleh guru.

 - a. Materi dan bacaan di dalam buku teks tidak menyinggung isu SARA
 - b. Kalimat di dalam buku teks Bahasa Indonesia menunjukkan kebebasan siswa untuk setuju pada paham tertentu

Setelah indikator diturunkan ke dalam instrumen telaah, instrumen tersebut digunakan oleh peserta untuk menelaah buku teks Bahasa Indonesia yang digunakan untuk mengajar. Nilai posttest peserta setelah menggunakan instrumen untuk menelaah buku teks Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Nilai posttest peserta

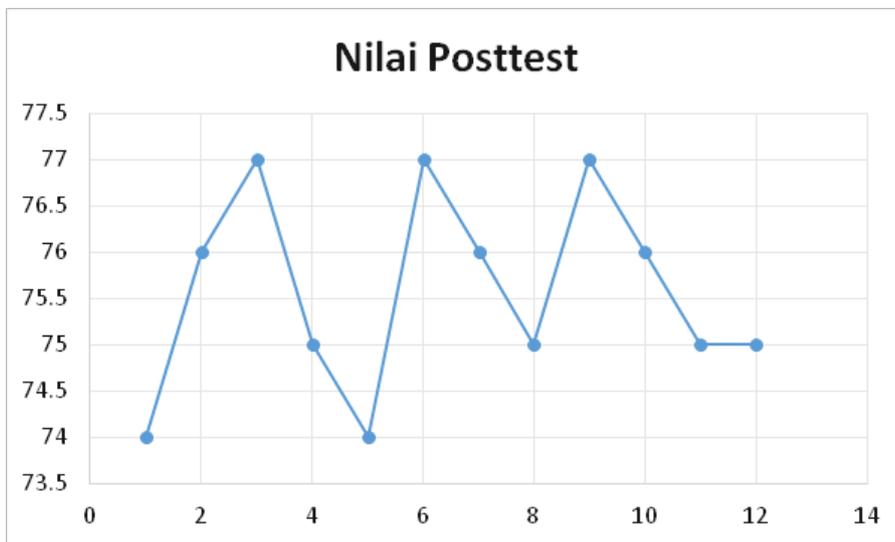
No. Peserta	Nilai Posttest
1	74
2	76
3	77
4	75
5	74
6	77
7	76
8	75
9	77
10	76
11	75
12	75

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan nilai peserta dalam menelaah. Nilai terendah dalam posttest adalah

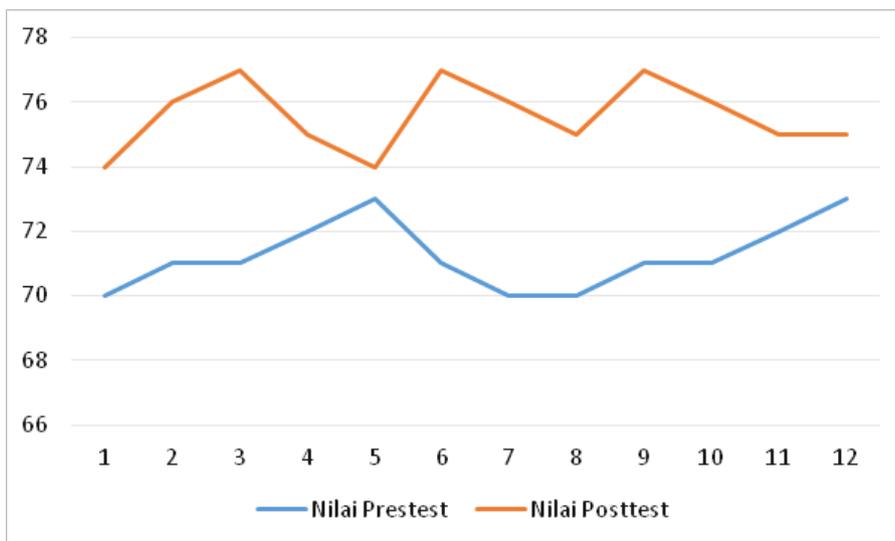
74 dan tertinggi adalah 77. Dengan demikian, penggunaan instrumen untuk menelaah buku teks menyebabkan hasil telaah lebih tajam dan terarah. Lebih jelas, sebaran nilai posttest disajikan dalam gambar 2.

Nilai posttest peserta berada pada rentangan 74 sampai dengan 77. Hal itu menunjukkan adanya peningkatan nilai dari pretest ke posttest. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kemampuan peserta dalam menelaah buku teks sebelum mendapatkan pelatihan dengan setelah mengikuti pelatihan. Rata-rata nilai posttest peserta adalah 75,58. Dengan demikian, ada kenaikan nilai rata-rata dari nilai pretest ke nilai posttest sebesar 4,3%. Meskipun demikian,

peningkatan nilai peserta belum terlalu tinggi atau signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah peserta perlu membiasakan menggunakan indikator Geeny dan Petty dalam menelaah buku teks. Setelah intensitas penggunaan indikator meningkat, keterampilan dalam menelaah buku teks juga akan meningkat. Dibandingkan dengan nilai pretest, nilai posttest lebih bervariasi. Nilai pretest cenderung mengumpul pada rentangan 70-73, sedangkan nilai posttest intervalnya lebih besar. Perbandingan nilai peserta sebelum dan setelah menggunakan instrumen telaah dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 2. Nilai Posttest



Gambar 3. Perbandingan nilai pretest dan posttest

Gambar 3 menunjukkan bahwa pelatihan menelaah buku teks Bahasa Indonesia efektif. Dalam menelaah buku teks diperlukan instrumen agar proses telaah lebih tajam dan terarah. Dengan adanya telaah menggunakan instrumen, kelebihan dan kekurangan buku teks akan diketahui sehingga guru dapat menyempurnakan pembelajaran. Meskipun demikian, peserta dengan nilai pretest tertinggi, yaitu peserta nomor 5 dan 12 dengan nilai masing-masing hanya mengalami sedikit peningkatan pada nilai posttest, yaitu 73 dan 75. Peserta dengan nilai pretest teringgi, tidak memperoleh nilai tertinggi saat posttest, justru cenderung nilainya terendah saat posttest. Hal ini masih perlu didalami penyebabnya. Apakah peserta sudah merasa bisa sehingga kurang bersungguh-sungguh dalam posttest atau peserta justru mengalami kesulitan dengan menggunakan indikator telaah. Apabila peserta justru mengalami kesulitan dengan menggunakan instrumen, menunjukkan ada masalah dalam instrumen. Masalah tersebut dapat berasal dari kurang tepatnya menurunkan indikator ke dalam pertanyaan telaah. Meskipun demikian, dalam pelatihan yang mengalami hal ini hanya ada dua peserta atau hanya sebesar 16%. Hal ini menunjukkan tidak ada permasalahan dalam penggunaan instrumen, baik komponen indikator maupun perumusan pertanyaan telaah. Dua peserta dengan perkembangan nilai yang sedikit hanya bersifat kasuistik dan tidak dapat dijadikan dasar untuk melakukan generalisasi.

Secara umum pelatihan ini berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam menelaah buku teks Bahasa Indonesia. Kemampuan menelaah buku Teks Bahasa Indonesia akan berpengaruh dalam memilih materi ajar.

Komponen inti buku teks adalah materi ajar. Dengan demikian, pelatihan ini menjadikan guru mampu memberikan memilih materi ajar yang tepat untuk siswa. Materi ajar yang tepat di antaranya adalah adanya kesesuaian tingkat kesulitan atau kompleksitas materi dengan tingkat berpikir siswa. Selain itu, materi ajar juga dilengkapi dengan ilustrasi yang tepat sehingga membantu siswa dalam memahami konsep materi. Materi ajar yang baik juga menyajikan kegrafikan yang mudah dibaca oleh siswa. Dari segi bahasa, materi ajar disajikan dengan bahasa standar sehingga secara tidak langsung akan mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Selain itu, kemampuan komunikasi siswa juga akan mengalami peningkatan. Berdasarkan paparan tersebut menunjukkan bahwa pemilihan buku teks sangat penting dalam pembelajaran. Untuk dapat memilih buku teks, guru perlu memiliki kemampuan menelaah buku teks.

4. PENUTUP

Pelatihan penelaahan buku teks dengan menggunakan teori Geeny dan Petty efektif. Telaah buku teks berdasarkan teori Geeny dan Petty terdiri dari sudut pandang sesuai dengan keilmuan, memiliki kejelasan, konsep materi, relevan dengan kurikulum, menarik minat, menumbuhkan motivasi, menstimulasi aktivitas siswa, ilustratif, mudah dipahami pemakainya, menunjang pelajaran lain, menghargai perbedaan individu, dan memantabkan nilai. Dengan demikian, tujuan pengabdian masyarakat ini tercapai. Guru mengalami peningkatan kemampuan dalam memilih bahan ajar Materi ajar yang dipilih oleh guru lebih terarah, tajam, dan relevan dengan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Beauvais, Clémentine. 2015. 5 John Benjamins Publishing Company *The Mighty Child: Time and Power in Children's Literature*. 4th ed. Amsterdam. <https://books.google.com/books?id=ETJGBgAAQBAJ&pgis=1>.
- Cartwright, Kelly B. et al. 2017. "Cognitive Flexibility Deficits in Children with Specific Reading Comprehension Difficulties." *Contemporary Educational Psychology* 50: 33–44. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cedpsych.2016.01.003>.
- Hansen, Nicole, Nancy C. Jordan, and Jessica Rodrigues. 2017. "Identifying Learning Difficulties with Fractions: A Longitudinal Study of Student Growth from Third through Sixth Grade." *Contemporary Educational Psychology* 50: 45–59. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cedpsych.2015.11.002>.

- Huda, Miftakhul dan Purwahida, Rahmah. 2010. "Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Guru SMP/MTs di Surakarta". *Jurnal Warta* vol. 13, No. 1 Maret 2010. DOI: <https://doi.org/10.23917/warta.v13i1.3212>
- Kruel, Daniela, Katie Van Horne, Erica Van Steenis, and William R Penuel. 2018. "Interaction The Material and Social Constitution of Interest." *Learning, Culture and Social Interaction* (April): 0-1. <http://dx.doi.org/10.1016/j.lcsi.2018.04.010>.
- Levisen, Carsten. 2016. "The Social and Sonic Semantics of Reggae : Language Ideology and Emergent Socialities in Postcolonial Vanuatu." *Language & Communication*: 1-15. <http://dx.doi.org/10.1016/j.langcom.2016.08.009>.
- Neuman, Susan B., and Tanya Kaefer. 2018. "Developing Low-Income Children's Vocabulary and Content Knowledge through a Shared Book Reading Program." *Contemporary Educational Psychology* 52(December 2017): 15-24. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2017.12.001>.
- Raia, Federica. 2018. "Learning , Culture and Social Interaction Identity , Tools and Existential Spaces." *Learning, Culture and Social Interaction* (April): 0-1. <http://dx.doi.org/10.1016/j.lcsi.2018.04.014>.
- States, United. 2018. "Reframing Urban Street Culture : Towards a Dynamic and Heuristic Process Model." *City, Culture, and Society* (May): 1-7.
- Yan, Xuehu, Yuliang Lu, and Lintao Liu. 2019. "A General Progressive Secret Image Sharing Construction Method." *Signal Processing: Image Communication* 71(February 2018): 66-75. <https://doi.org/10.1016/j.image.2018.11.002>.